

Jajang Nurjaman

KISAH PERBUDAKAN DALAM KHAZANAH ARSIP VOC

Perbudakan dalam sebuah kisah Yunani kuno digambarkan sebagai praktik yang biasa dilakukan. Aristoteles bahkan menyebutkan dalam bukunya *La Politica*, perbudakan merupakan sistem sosial yang terjadi secara alamiah dan tidak bisa dihindarkan. Perbudakan juga sudah dikenal di Nusantara, ketika masa kurun niaga (1400-1700) perbudakan dianggap sesuatu yang sah. Orang menawarkan dirinya menjadi budak karena ketidakmampuannya membayar utang misalnya, atau ketidakmampuan melunasi mas kawin, atau juga memang bekerja mencari pendapatan. Pekerjaannya macam-macam, bisa bekerja untuk membangun istana, rumah, atau juga untuk menghibur para tuannya.

Ketika masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Nusantara, budak termasuk dalam salah satu komoditas. Walaupun perdagangan budak di Nusantara tidak seramai dengan yang ada di

Afrika atau Amerika, komoditas budak ini tetap tercatat dalam arsip-arsip VOC yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). VOC tidak begitu memainkan peran yang besar terhadap perdagangan budak transatlantic. Namun, VOC sering menggunakan budak (*slaaf*) atau sering juga disebut dengan *Ijfeigenen* dan juga sering mengangkut budak-budak untuk kemudian dipekerjakan di Batavia atau di tempat-tempat lain yang memiliki kebun untuk diolah. Budak di zaman VOC terikat dengan aturan-aturan yang melindungi budak tersebut dari eksploitasi pemiliknya. Bahkan, VOC mengatur sanksi yang dijatuhkan ketika ada kekerasan terhadap budak, ataupun budak yang melakukan kekerasan terhadap tuannya. Aturan pembebasan budak juga diatur dalam peraturan yang diterbitkan VOC. Aturan-aturan tersebut misalnya budak tidak boleh diangkut atau dibebaskan tanpa seizin sekretaris atau notaris, budak harus memakai topi, dan juga harga

budak yang disepakati bila ada pembebasan budak.

VOC juga pernah menerbitkan aturan-aturan perbudakan yang tercantum dalam *plakkaatboek* atau peraturan yang ditempel di tembok kota, tanggal 4 Mei 1622. Aturan ini diterbitkan VOC bertujuan untuk memberi batasan-batasan tegas seputar perdagangan budak. Perdagangan budak ini dianggap memalukan bagi gelombang pertama para pendatang Eropa di Batavia, kaum muslim di Batavia, dan warga India. Dalam peraturan itu, dituliskan judulnya "*Voorschriften nopens 't verhandelen, regeren ende 'opvoeden' van slaven*" (Peraturan tentang Perdagangan, Pengaturan, dan "Pendidikan" Para Budak). Dalam peraturan ini disebutkan bahwa orang Nasrani boleh membeli budak dari kaum lain selain Nasrani, namun tidak boleh menjual kepada orang selain Nasrani. Untuk orang Islam, Cina, dan Moor juga diberlakukan hal serupa, mereka tidak boleh menjual

budak kepada komunitas lain di luar mereka. Maka, untuk mengetahui perihal penjualan dan Pendidikan ini, segala aktivitasnya harus dicatat di hadapan notaris yang berwenang. Catatan-catatan inilah yang nantinya akan menjadi informasi penting di dalam arsip Notaris Batavia dan Daerah sekitarnya yang ada di ANRI.

CERITA-CERITA BUDAK DALAM ARSIP VOC

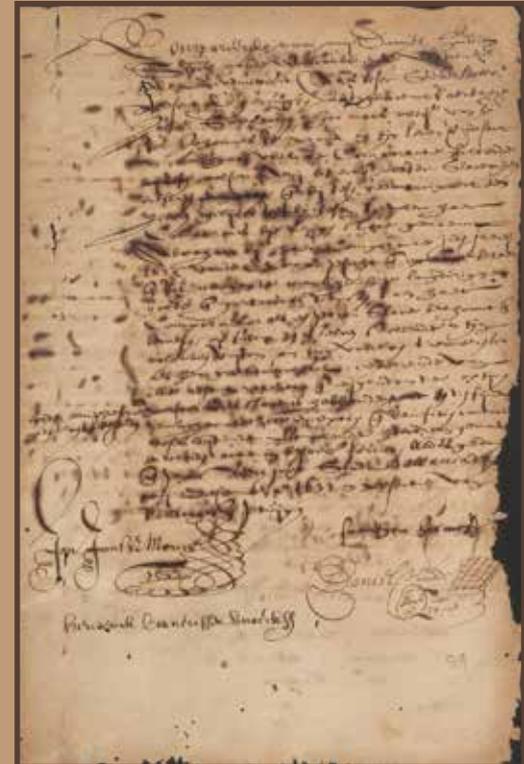
Dari banyak informasi unik dalam arsip VOC, informasi mengenai kisah-kisah budak yang menetap di Nusantara, atau yang diangkut dari belahan dunia luar lalu diperdagangkan di Nusantara, menjadi salah satu informasi yang menarik. Budak-budak yang datang, utamanya ke Batavia kemudian membentuk komunitas. Bahkan, budak milik perorangan ataupun milik swasta di daerah *ommelanden* atau wilayah luar kastil sekitar Batavia, jumlahnya hampir separuh dari jumlah penduduk kota. Niemeijer dalam bukunya Batavia, Masyarakat Kolonial Abad XVII bahkan menyebutkan banyaknya pergerakan perdagangan budak yang ada di Batavia. Dari akta-akta yang ada di arsip Notaris Batavia dan Daerah Sekitarnya khazanah ANRI, total ada 587 akta tentang pengangkutan budak yang ditandatangani oleh panitera dan notaris dalam kurun waktu 6 Mei 1652 hingga 20 Juni 1653. Hasil penelitian ini menandakan bahwa informasi tentang pengangkutan budak dapat ditemukan di dalam arsip Notaris.

Selain tentang masalah pengangkutan budak, arsip Notaris juga mengandung informasi mengenai akte pembebasan budak

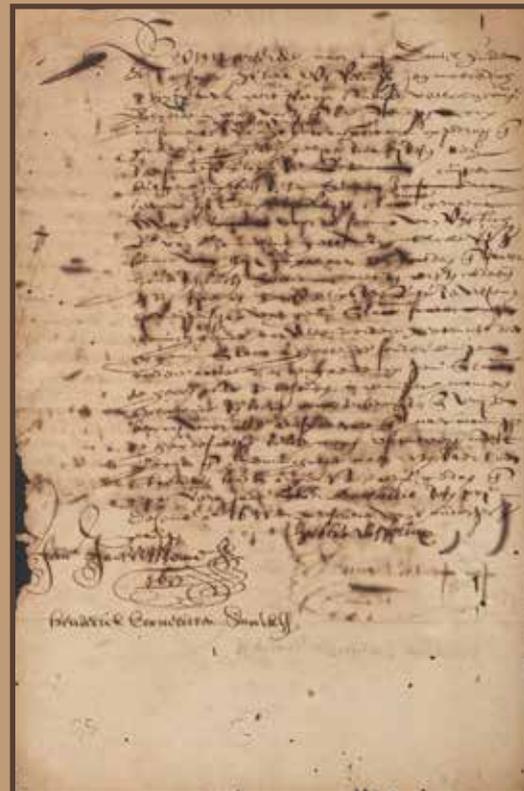
atau emansipasi. Notaris mencatat pembebasan budak di hadapan saksi-saksi dan lalu menandatangani bersama saksi dan panitera. Akta ini menjadi bukti yang sah ketika nanti budak tersebut menjalani hidupnya sebagai manusia yang bebas.

Salah satu akte notaris tentang pembebasan budak, misalnya dapat dilihat dari arsip notaris nomor 24. Arsip ini adalah sebuah akte pembebasan budak (emansipasi) bertanggal 17 Desember 1633, berkisah tentang pembebasan budak bernama Abrahams. Di hadapan notaris yang sekaligus menjadi sekretaris Weeskamer Batavia, Daniel Hudde (menjabat 1630-1638) ia dihadapkan dengan para saksi-saksi Harmans dan Johannes de Prada. Abraham dibebaskan dengan mendapatkan harta dari mantan majikannya, dan juga mendapatkan sebidang tanah dari majikannya. Di akta tersebut juga dijelaskan bagaimana pembebasan Abraham berlangsung di hadapan para saksi. Abraham juga tidak wajib menyediakan budak penggantinya.

Selain kisah pembesaran budak, arsip notaris juga mengandung informasi mengenai pengangkutan budak. Salah satu contohnya adalah budak Mottij, seorang budak perempuan, yang dijual oleh Hubert Westelin kepada Phillips de Jose. Akta bertanggal 16 Desember 1633 ini juga menceritakan harga dan kondisi Mottij ketika dibeli oleh Phillips de Jose. Akta ini menunjukkan bahwa perdagangan budak pada era tersebut di Nusantara, atau di Batavia khususnya adalah hal yang biasa. Mottij dihargai sebesar 50 realen van achten. Mottij setelahnya menjadi



Contoh akte pembebasan budak (emansipasi) di khazanah Arsip Notaris Batavia dan Daerah di Sekitarnya. Arsip No. 24



Contoh akta pengangkutan budak dari satu pemilik ke pemilik lainnya. Arsip Notaris No. 24



Arsip pembebasan
Francina van Bengalen,
arsip Familie Papieren
No. N31

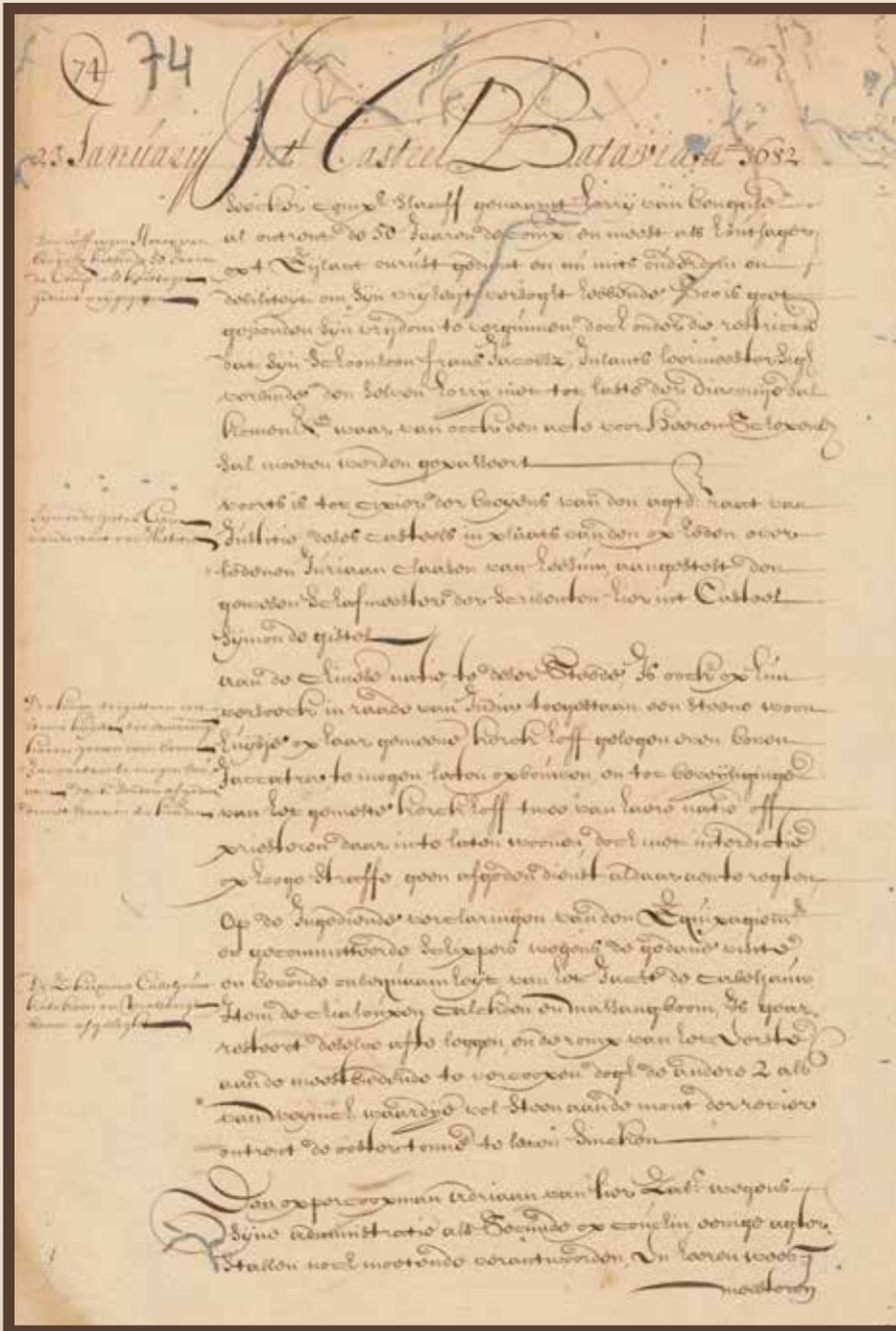
tanggungannya hak dan kewajibannya pada majikan yang baru. Akta ini berjenis akte *transport* atau pengangkutan (budak). Di dalamnya berisi keterangan mengenai nama pemilik budak, budak itu sendiri, dan juga yang membeli budaknya. Jual beli ini dilakukan di hadapan notaris. Selain khazanah arsip notaris, ada juga khazanah *schepenbank* (pengadilan) dan *familiepapieren* yang juga memuat kisah-kisah para budak. Sebagai contoh, ada kisah budak dengan marga Van Bengalen. Dari nama keluarga ini, kita bisa tahu bahwa Van Bengalen adalah yang berasal dari Bengal atau dalam Bahasa Indonesia disebut Benggala, sebuah wilayah di India. VOC pernah menjadikan Benggala sebuah kantor. Kira-kira sekitar tahun 1615, kapal pertama VOC mendarat di Benggala. Namun, karena ada konflik internal di Benggala, VOC baru bisa membangun lojinya di sana tahun 1627. Produk-produk utama Benggala adalah kain

katun, opium, dan *salpeter*. Namun, selain produk-produk ini, mobilitas budak juga menjadi perhatian.

Ketika VOC mengiriskan komoditas ke Eropa, mereka juga membawa budak-budak dalam kapalnya. Perjalanan budak-budak ini, mengikuti rute kapal dari Benggala ke Eropa, yaitu melalui Batavia. Perjalanan dimulai dari Benggala, lalu ke Banda, dan ke Batavia. Tidak banyak yang tercatat dari nama keluarga Van Bengalen. Dari buku yang berjudul *Slavernij* atau Perbudakan terbitan Rijksmuseum tahun 2021, nama Van Bengalen yang tercatat di dalam arsip-arsip VOC adalah Maart, Calistra, Amon, Horij, Francina, Januarij, Marij, Angela, Susanna, Abraham, Augustus, dan Baron. Maart diangkut dari Benggala ke Batavia, dan juga Calistra, Horij, Francina, Januarij, dan Amon juga berakhir di Batavia. Marij dikisahkan dipaksa bekerja di perkebunan pala di Banda, sementara Susanna, Angela,

Augustus dan Abraham, semuanya berakhir di Tanjung Harapan. Nama terakhir, Baron van Bengalen diangkut ke Alkmaar dan Dokkum di Belanda.

Kisah Francina van Bengalen dapat ditemui di khazanah arsip Familie Papieren, ANRI. Maria Holtrop, seorang kurator Rijksmuseum Amsterdam, mengatakan bahwa Francina berusia sekitar 26 tahun. Ia mendapatkan kebebasannya pada tanggal 6 Juli 1746. Dia dibebaskan oleh Jacobus van Nes, seorang akuntan VOC. Maria menuturkan sebelum Francina dibebaskan, ia harus membuktikan bahwa dirinya bebas penyakit, dan tidak akan menjadi beban diakoni. Syarat ini diberlakukan sejak 15 Januari 1682, karena ketika itu ada ketakutan budak tertular wabah kusta yang penularannya kerap ditemukan di kalangan budak. Dokumen pembebasan Francina dapat dilihat seperti berikut ini:



Catatan harian VOC tentang pembebasan Horrij van Bengalen. Arsip Hoge Regering No. 2491 Fol.74. <https://sejarah-nusantara.anri.go.id>

sudah tua dan lemah, sehingga VOC memberikannya kebebasan.

CERITA PERBUDAKAN YANG TAK PERNAH SELESAI

Perbudakan sampai era sekarang pun masih kerap ditemukan di beberapa negara dengan kasus-kasus tertentu. Walaupun bentuk dan penamaan ataupun istilah perbudakan tidak lagi sama, tetapi kita bisa mempelajari pola-pola perbudakan dari arsip-arsip yang ada.

Salah satu keragaman informasi dan keunikan informasi yang ada di arsip VOC adalah tentang perbudakan. Dari arsip-arsip ini tecermin bagaimana budak diperlakukan di zaman VOC. Banyak peneliti yang belum menyentuh topik perbudakan era VOC karena belum mengetahui ada di khazanah apa saja arsip tentang budak. Arsip *Hoge Regering*, *Notaris*, *Schepenbank*, *Famili Papieren*, dapat menjadi alternatif ketika peneliti ingin menapaki lebih lanjut cerita-cerita tentang perbudakan.

Selain kisah yang terdapat di arsip *Famili Papieren*, di khazanah arsip Hoge Regering juga ditemukan cerita menarik tentang budak. Salah satunya catatan mengenai pembebasan budak bernama Horrij van Bengalen. Ia dibebaskan pada tanggal 23 Januari

1682. Dalam arsip tersebut dikatakan bahwa pekerjaannya adalah seorang pekerja penggajian di Pulau Onrust. Ia kemungkinan diangkut dari Arakan ke Batavia, dan dipekerjakan di Pulau Onrust. Horrij memohon VOC untuk dibebaskan karena ia